

ANALISIS POTENSI DAN KENDALA *Teacherpreneur* DI SMK

Endang Mulyatiningsih

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

email: ememulya63@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi *teacherpreneur* bidang keahlian Tata Boga, Perhotelan, dan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian; dan mengidentifikasi kendala yang dialami guru SMK untuk menjadi *teacherpreneur*. Populasi penelitian survei ini adalah 114 orang peserta program “Pemerataan Mutu Guru Produktif SMK melalui Kerjasama dengan DUDI” tahun 2014. Sampel diambil sebanyak 47 orang dengan teknik *cluster sampling* yaitu memilih 3 dari 14 paket keahlian guru SMK peserta program. Data dikumpulkan dengan kuesioner terbuka dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Potensi *teacherpreneur* yang telah dikembangkan guru SMK meliputi karya inovatif, perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, media, buku, penelitian, dan pembimbingan siswa bermasalah dan siswa yang berpotensi sukses. Kendala yang dialami guru meliputi kekurangan motivasi, keterampilan, kreativitas, dan dukungan sekolah, fasilitas, dan sumber daya waktu.

Kata kunci: pendidikan kejuruan, *teacherpreneur*

ANALYSIS OF STRENGTHS AND WEAKNESSES TO BE TEACHERPRENEURS IN VOCATIONAL SCHOOL

Abstract

This study was aimed at analyzing the strengths to be teacherpreneur in Cookery Service, Hospitality and Agricultural Product Technology; and identifying the weaknesses of vocational school teachers to be teacherpreneurs. The population of this survey consisted of 114 participants. "The Equity of Productive Vocational Teacher Quality Collaborated with DUDI" in 2014. The samples were taken as many as 47 people with cluster sampling technique that choose 3 of 14 packets vocational teacher expertise of program participants. Data were collected with an open questionnaire and interview, then analyzed descriptive qualitatively. Teacherpreneur potential vocational teachers who have developed include innovative work, learning devices, learning strategies, media, books, research, and mentoring troubled students and potential students to be successful. Constraints experienced by teachers include shortage of motivation, skills, creativity, and support schools, facilities, resources and time.

Keywords: vocational education, *teacherpreneur*

PENDAHULUAN

Kehidupan abad 21 memiliki koneksi tanpa batas sehingga tantangan yang dihadapi guru bertambah banyak. Situasi pembelajaran akan mengalami perubahan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran virtual. Barnett Berry dalam buku “*Teaching 2030*” memprediksi

kejadian yang akan dialami guru pada tahun 2030 sebagai berikut. *Pertama*, siswa akan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang tidak pernah dipelajari guru sebelumnya. *Kedua*, alat dan jaringan virtual telah membuka wilayah belajar tanpa batas bagi siswa dari segala usia, kapan saja dan di mana saja. *Ketiga*, para

pembuat kebijakan, pakar pendidikan profesional akan mencari cara-cara untuk menghilangkan praktik-praktik rumit yang dapat menghambat individu berbakat belajar untuk belajar. *Keempat*, guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang kompleks. *Kelima*, dunia pendidikan memberi perhatian kepada siswa dan guru yang pintar, ambisius, supaya dapat mengembangkan pribadi dan profesinya (Berry, 2010: 4-19).

Perkembangan teknologi virtual menyebabkan proses pembelajaran mengalami perubahan. Mata pelajaran yang seragam, metode pembelajaran tradisional dan media pembelajaran yang tidak berbasis teknologi informasi sudah tidak relevan lagi, Pola pikir dan gaya belajar siswa juga mengalami perubahan. Beberapa fenomena yang dapat diamati sehari-hari misalnya: komunikasi antara siswa dengan siswa lain, atau antara siswa dengan guru sudah menggunakan berbagai macam saluran komunikasi canggih sehingga tidak harus datang bertatap muka. Mencari referensi tidak harus datang ke perpustakaan, bimbingan akademik dan proses pembelajaran bisa dilaksanakan lewat internet. Peran guru sebagai sumber belajar tidak mutlak lagi, siswa dapat memperoleh sumber belajar dari mana saja. Proses pembelajaran lebih banyak bersifat *sharing* untuk memfasilitasi peserta didik memperoleh tujuan belajarnya. Guru yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi virtual akan semakin jauh tertinggal dan karirnya terancam tenggelam.

Tantangan yang dihadapi guru kejuruan tidak hanya sebatas pada teknologi pembelajaran tetapi juga tantangan teknologi dari dunia kerja. Perkembangan teknologi di dunia kerja berjalan sangat cepat sehingga ketika guru SMK baru memulai belajar teknologi baru maka

dunia kerja sudah ganti teknologi lain yang lebih baru lagi. Kondisi ini menyebabkan kompetensi diajarkan di SMK tidak relevan lagi dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. SMK harus melakukan perubahan kurikulum dan fasilitas belajar secara periodik. Kurikulum baru juga menuntut guru untuk mengajarkan materi yang baru. Jika guru lamban meng-*update* kemampuannya maka kemungkinan akan kurang dihargai oleh siswa karena dipandang kuno, usang dan gaptek (gagap teknologi).

Banyak tantangan dan permasalahan pembelajaran yang menuntut guru untuk melakukan perubahan. Tantangan yang dihadapi guru bisa diubah menjadi peluang jika guru menjadi seorang *teacherpreneur*. Berbagai peluang usaha yang dapat digali guru dengan cara yang lebih elegan. Ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah pembelajaran dapat menjadi sumber penghasilan jika dikemas dalam kegiatan penelitian tindakan kelas. Untuk mendapatkan dukungan dana penelitian dari sponsor, maka judul penelitian harus inovatif dan sangat urgen untuk memecahkan masalah pembelajaran saat itu. Guru dapat berinteraksi dengan pasar global untuk menjual kecerdasan dan idenya sebagai ahli pendidikan dan peneliti atau menjadi penulis tidak tetap dari berbagai media publikasi, Guru juga dapat menjadi pengembang produk pendidikan seperti media, buku, modul, alat laboratorium dan perangkat pembelajaran. Dengan berbekal karya ilmiah yang dipublikasikan, guru dapat menjual bakat pedagogis dengan menjadi narasumber atau tenaga ahli di mana-mana.

Berry (2010: 145) memprediksi di abad 21 hanya para pekerja yang dapat berkreasi menciptakan karya kreatif yang akan benar-benar dipekerjakan. Guru SMK dapat menjadi pemenang dalam

setiap kompetisi jika selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan bidang keahliannya, mau bekerja atau berfikir keras (*inventive thinking*) dalam mengikuti perubahan; dan menghasilkan banyak karya inovatif yang relevan dan bermutu (*high productivity*). Guru yang memiliki banyak karya-karya kreatif dan inovatif dapat memberi teladan kepada siswanya. Kreatif dan inovatif merupakan sebagian karakteristik seorang *entrepreneur*. Guru yang memiliki usaha-usaha kreatif dan inovatif sesuai dengan profesinya hingga mencapai kesuksesan akademis dan ekonomis dinamakan *teacherpreneur*.

Guru memiliki banyak karakteristik dan tidak semua memiliki kekuatan untuk mengembangkan diri. Guru yang malas belajar/bekerja, tidak mengikuti perubahan teknologi, dan tidak mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya akan semakin tertinggal dari guru lain yang lebih muda dan energik. Ancaman berikutnya menyusul ketika pasokan karya inovatif melebihi permintaan, maka hanya karya yang berkualitas saja yang bisa menjamin guru lolos dalam kompetisi. Meskipun kompetisi itu sulit dan harus diperjuangkan, guru disarankan tidak menggunakan jalan pintas dalam meraih kemenangan. Hal ini penting diingat oleh guru karena memberi keteladanan sifat jujur, objektif dan terbuka kepada generasi yang lebih muda.

Entrepreneurship selama ini masih sering diartikan sebagai usaha kreatif dan inovatif yang berorientasi pada bisnis jual beli. Hal ini sesuai dengan definisi *entrepreneur* dari Richard Cantillon dalam Sethi (2008: 5) yaitu seorang *entrepreneur* adalah orang yang membayar suatu produk dengan harga tertentu untuk menjualnya kembali dengan harga yang tidak menentu, membuat keputusan untuk mendapatkan dan menggunakan sumber daya dan secara

konsekuen menerima risiko dari usahanya tersebut. Definisi ini menyebabkan banyak guru yang belum termasuk pada kategori *entrepreneur* meskipun mereka sudah banyak melakukan usaha kreatif dan inovatif tetapi tidak melakukan kegiatan bisnis jual beli untuk mendapat keuntungan.

Teacherpreneur adalah agen perubahan sehingga mereka harus mampu beradaptasi dengan semua perubahan. Seorang *teacherpreneur* dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menulis buku, melakukan penelitian, mengembangkan media pembelajaran dan alat berteknologi baru yang dipublikasikan. Karya inovatif tersebut dapat mendukung kegiatan pembelajaran supaya lebih berkualitas dan menambah penghasilan. Peluang untuk menambah penghasilan melalui karya kreatif dan inovatif semakin terbuka dan kompetitif. Hanya guru yang berjiwa *entrepreneur* atau guru yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi, energik dan berani mengambil risiko (David McClelland dalam Jyotsna Sethi, 2008: 6) yang akan mampu meraih peluang.

Teacherpreneurship merupakan bagian dari *entrepreneurship* yang unik di bidang pendidikan. *Entrepreneurship* adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah ekonomi, sosial, dan lain-lain. *Entrepreneurship* di bidang sosial disebut *sosiopreneurship*, di bidang edukasi disebut *edupreneurship*, di internal perusahaan disebut *interpreneurship*, di bidang bisnis teknologi disebut *technopreneurship* (Alim, 2009: 1). Dengan mengadopsi istilah tersebut, maka guru (*teacher*) yang melakukan *entrepreneur* disebut dengan *teacherpreneur*.

Teacherpreneurship merupakan salah satu pendukung untuk membangun *edupreneurship*. Oxford Project (2012:

4) menjelaskan *edupreneurship* adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional, dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan unggul yang baru. *Teacherpreneur* adalah seorang guru yang unggul dalam proses belajar mengajar, tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih mendidik para siswanya untuk menjadi seorang yang kreatif dan kompetitif dalam era global. Guru menyadari bahwa masalah kelas sebagai peluang inovasi dalam proses belajar mengajar, dan menunjukkan kemauan untuk mengambil risiko melalui inovasi penggunaan teknologi instruksional (Oxford Project, 2012: 6).

Berdasarkan dua pengertian tersebut, maka *teacherpreneur* tidak selalu berorientasi pada bisnis jual beli. *Teacherpreneur* dapat diberi makna seorang guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaannya. Komitmen tersebut diwujudkan dengan tindakan-tindakan kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Dalam teori kepuasan pelanggan dinyatakan bahwa jika penjual jasa dapat memberikan pelayanan berkualitas yang memuaskan, maka pengguna jasa dengan sukarela akan setia menggunakan kembali jasa dan produk yang ditawarkan (Hirdinis, 17 September 2009: 3). Guru adalah penjual jasa pelayanan pendidikan. Jika guru mampu memberi pelayanan yang berkualitas, maka pelanggan akan merasa puas dan menggunakan kembali jasa pelayanannya. Prinsip penjaminan kualitas ini juga harus diterapkan pada pekerjaan lain yang dapat menambah penghasilan. Guru yang selalu menjaga kualitas kerja, maka produk atau karya yang dihasilkan-

nya akan dicari oleh pelanggan. Guru yang telah memiliki kredibilitas baik, tidak perlu mencari peluang pekerjaan lagi untuk menambah penghasilan tetapi pekerjaan yang akan mencari dia dan antri menunggu untuk dilaksanakan.

Schumpeter (Sethi, 2008: 6) menyatakan bahwa *entrepreneurs* adalah inovator yang mendobrak status quo dari produk dan jasa yang ada sekarang menjadi produk-produk dan layanan baru. Masih dari sumber yang sama, Peter Drucker dalam Sethi (2008: 6) menambahkan bahwa *entrepreneur* adalah orang yang selalu mencari perubahan, merespon dan memanfaatkan peluang. Inovasi adalah alat spesifik seorang *entrepreneur* sehingga seorang *entrepreneur* yang efektif adalah orang yang dapat mengubah sumber menjadi sumber daya. Pengertian ini memberikan inspirasi kepada guru sebagai seorang *teacherpreneur* untuk menjadi inovator dan penggerak terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik.

Tersedia banyak jalan menuju sukses bagi seorang *teacherpreneur*, Alanraze (9 Januari 2012) memberi saran kepada guru yang menjadi *teacherpreneurs* untuk melakukan beberapa kegiatan tambahan seperti: bekerja paruh waktu pada pekerjaan lain, mengembangkan kompetensi profesional, mengembangkan kurikulum, membuat & mempengaruhi kebijakan, menafsirkan hukum pendidikan, terlibat dalam kegiatan di masyarakat, penelitian, mentor atau melatih guru-guru lain, dan lain-lain. Selain hal-hal yang telah disebutkan tadi, masih banyak peluang kegiatan guru yang dapat memberi manfaat ganda yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menambah *income*. Guru dapat berpartisipasi dalam industri kreatif bidang pendidikan seperti konsultan dalam pembuatan *game online*, konsultan dalam pengembangan *web* dan produksi "*personal*

edutainment”, menulis buku dan modul, narasumber pelatihan, dan sebagainya.

Ariel Sack dalam Berry (2010: 129) mengingatkan kembali bahwa peran guru adalah untuk mencintai anak-anak, bukan hanya untuk mendapat penghasilan sesuai dengan profesinya. Guru yang baik harus termotivasi membuat pendidikan menjadi lebih baik bukan hanya sekedar mencari uang semata-mata. Guru perlu mendapat imbalan finansial dari klien atau siswa, tetapi bukan berarti menjadikan siswa sebagai lahan mencari uang. Untuk profesi selain guru, memperoleh penghasilan dari klien kelihatannya lebih mudah dan wajar, tetapi jika guru semata-mata hanya memperoleh penghasilan dari siswa maka hal ini akan mendatangkan isu besar tentang komersialisasi pendidikan. Guru harus menghindari isu menggunakan uang dari siswa karena akan menimbulkan rasa kurang percaya dari masyarakat maupun pemerintah.

Peran *teacherpreneur* sangat tergantung pada dukungan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat. Beberapa lembaga pendidikan memanfaatkan guru yang berpotensi menjadi *teacherpreneur* sebagai pengembang materi kurikulum, mentoring guru lain, menghasilkan pola-pola kerjasama antara sekolah dengan organisasi lain. Evolusi menunjukkan banyak guru yang tidak menjual apa-apa tetapi memiliki visi menjadi guru terbaik untuk anak-anak di masa depan. Guru tidak perlu meminta kompensasi pada saat ini tetapi bisa memasukkan gagasan untuk meraih keuntungan di masa depan.

Guru bukan seorang yang serba bisa oleh sebab itu dalam mengembangkan profesinya dia membutuhkan bantuan orang lain. Waluyanti (2014: 148-158) mengidentifikasi beberapa kebutuhan guru untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan yaitu guru pembina

membutuhkan bantuan pembelajaran keterampilan abad XXI. Guru pertama (pemula) lebih menguasai pembelajaran keterampilan abad XXI, tetapi belum memiliki jaringan kerjasama profesional. Kolaborasi guru senior dan junior ini dapat menghasilkan pembelajaran keterampilan XXI yang lebih bermakna. Guru pembina lebih berpengalaman dalam berorganisasi dapat bertindak sebagai negosiator, perencanaan program, bersama-sama kolaborator dari dunia kerja atau masyarakat sedangkan guru pertama dan muda sebagai pelaksana lapangan.

Guru tidak boleh terisolasi dalam kegiatan mengajar di kelas saja. Guru harus membuka wawasan baru dengan memperluas jejaring kerja (*networking*). Bekerja sendiri tanpa berkolaborasi sering memperoleh hasil yang kurang optimal. Dengan berkolaborasi, ide-ide kreatif guru dapat direalisasikan. Sebagai contoh, jika guru ingin membuat media pembelajaran online, sementara dia hanya menguasai materinya, maka setelah berkolaborasi dengan ahli teknologi informasi dan guru yang lebih muda maka ide tersebut akan dapat direalisasikan.

Berry (2010: 145) memprediksi sekitar empat juta guru akan berperan menjadi *teacherpreneur* pada tahun 2030. Sekitar 600.000 guru saat ini telah menjadi konsultan bisnis, bekerja di sektor publik, tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga mengembangkan kualitas profesinya yang tinggi melalui jaringan kerja dengan lembaga eksternal. SMK memiliki lahan bisnis yang potensial. SMK saat ini telah memiliki peralatan produksi yang dapat dikembangkan menjadi *teaching factory* atau *teaching industry*. Guru SMK perlu diberdayakan supaya mampu mengelola *teaching factory/industry* tersebut untuk menambah penghasilan.

Teacherpreneur adalah seorang guru yang sangat familier dengan masalah di bidang pendidikan. Mereka menggunakan kompetensinya (pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian) untuk mengatur, membuat dan mengelola sebuah usaha untuk mengatasi masalah pendidikan agar peserta didiknya memperoleh hasil akademik yang lebih baik. *Teacherpreneurs* adalah individu yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Definisi *teacherpreneurs* dari *Urban Dictionary* yaitu: “*Teacherpreneurs are leaders in their communities and schools and fulfill complex roles as education experts, counselors, policy advocates, and more. These are teachers who take on leadership roles but do not leave the classroom for administrative positions*”. Definisi tersebut mengandung makna bahwa *teacherpreneurs* adalah pemimpin dalam komunitas dan sekolah mereka yang memenuhi peran kompleks sebagai pakar pendidikan, konselor, advokat kebijakan, dan banyak lagi. Mereka adalah guru yang mengambil peran kepemimpinan tetapi tidak meninggalkan kelas untuk posisi administrasi. Seorang *teacherpreneur* memiliki kapasitas menggunakan separoh waktunya untuk mengajar dan separoh lainnya untuk melakukan advokasi kebijakan pendidikan, berkolaborasi dengan guru lain, dan mengejar kegiatan lain yang dapat meningkatkan profesinya.

Guru yang memiliki jiwa *teacherpreneurs* adalah guru yang memiliki sifat kepemimpinan, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana cara untuk mengajar, memahami dengan jelas strategi yang harus dilakukan agar sekolah dapat meraih sukses yang tinggi, memiliki keterampilan dan komitmen untuk menyebarluaskan keahliannya kepada orang lain. *Teacherpreneur* merupakan bagian dari profesi yang melekat pada guru untuk mengembangkan pendidikan

yang terbaik bagi anak-anak di masa depan (Berry, 2010: 136). Dalam definisi ini *teacherpreneur* tidak berkaitan dengan kegiatan bisnis. Dengan menekuni profesi sebagai guru, maka prestasi akademik dan penghasilanpun akan mengikuti.

Tidak semua orang berbakat menjadi *teacherpreneur*. Menurut Muhyi (2007: 2), *entrepreneur* dipengaruhi oleh motivasi untuk: (1) mendapat penghasilan tambahan; (2) memperoleh status agar dikenal dan dihormati orang lain; (3) memberi pekerjaan kepada siswa; (4) supaya lebih mandiri, dan (4) memanfaatkan kemampuan pribadi. Priyani (2006) memberi tiga ilustrasi pengalaman sukses yaitu melalui: (1) latihan terus menerus sesuai bakat yang diturunkan orangtuanya; (2) meningkatkan kualifikasi pendidikan dan menghasilkan karya-karya inovatif sesuai dengan keahlian dari pendidikannya tersebut; (3) memperluas jejaring kerja dengan sumber proyek, sumber pendanaan dan para pengambil kebijakan. Seseorang yang berada dalam tekanan ekonomi, biasanya memiliki motivasi yang kuat dan mau bekerja keras untuk mencapai tujuan hidupnya. Berdasarkan latar belakang pentingnya kemampuan *teacherpreneur* penelitian ini bertujuan untuk: (1) mempelajari potensi yang dimiliki dan jenis-jenis *teacherpreneur* yang telah dikembangkan guru produktif Tata Boga, Perhotelan dan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian; (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru SMK dalam mengembangkan kemampuan *teacherpreneur*.

METODE

Kegiatan penelitian ini merupakan cuplikan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model *Partnership* Guru Produktif SMK dengan DUDI untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*. Penelitian diterapkan pada program Pemerataan Mutu

Guru Produktif SMK melalui Kerjasama/ Kemitraan dengan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P2TK), Pendidikan Menengah (Dikmen). Pada tahap awal, penelitian dilakukan dengan menganalisis potensi, kendala dan kebutuhan pengembangan *teacherpreneur*. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Oktober 2014.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta program kemitraan yang berjumlah 114 orang dari 15 paket keahlian SMK. Sampel diambil sebanyak 47 orang peserta guru SMK dari tiga paket keahlian yaitu Jasa Boga, Akomodasi Perhotelan, dan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP). Data dikumpulkan dengan kuesioner terbuka untuk mengidentifikasi potensi dan kendala peserta program kemitraan guru SMK dengan DUDI dalam mengembangkan *teacherpreneur*. Selain itu, dalam instrumen juga ditanyakan tentang jenis-jenis *teacherpreneur* yang sudah dikembangkan. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap analisis sebagai berikut: (1) data hasil pengisian kuesioner dikategorikan sesuai urutan pertanyaan; (2) jawaban yang hampir sama dikelompokkan menjadi satu tema; (3) laporan hasil dari beberapa jawaban yang sama atau hampir sama hanya diwakili oleh salah satu jawaban saja; (4) jawaban yang unik dan perlu penjelasan lebih lanjut kemudian didalami melalui wawancara lewat telepon.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sebagian guru telah memiliki potensi untuk menjadi seorang *teacherpreneur* tetapi sebagian lainnya hanya mengerjakan pekerjaan rutin dan tidak mampu menghasilkan karya kreatif

dan inovatif apapun yang menambah prestasi atau penghasilannya. Secara umum, responden penelitian ini memiliki potensi untuk mengembangkan *teacherpreneur* yang berorientasi akademis dan ekonomis. Hasil identifikasi potensi *teacherpreneur* yang berorientasi akademis dikelompokkan menjadi dua yaitu peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB). Kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran meliputi pembuatan perangkat pembelajaran dan inovasi strategi pembelajaran. Kegiatan PKB meliputi penelitian tindakan kelas, pelatihan, belajar mandiri dan studi lanjut. Kegiatan pengembangan *teacherpreneur* yang berorientasi ekonomis dilakukan melalui pembuatan karya kreatif dan inovatif teknologi tepat guna yang relevan dengan kompetensi keahliannya. Dari beberapa kategori kegiatan pengembangan kemampuan *teacherpreneur* ternyata yang dapat membedakan antara guru SMK paket keahlian Jasa Boga, Akomodasi Perhotelan dan TPHP hanya pembuatan karya kreatif dan inovatif teknologi tepat guna. Pengkategorian data potensi *teacherpreneur* dapat disimak pada Tabel 1 dan 2.

Peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan guru melalui pembuatan perangkat pembelajaran berupa media, modul, peralatan laboratorium. Hampir semua guru telah membuat perangkat pembelajaran tetapi tidak semua guru memberi nama spesifik terhadap perangkat pembelajaran yang telah dibuatnya. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terbuka, guru telah mampu mengembangkan *teacherpreneur* dengan membuat pembelajaran yaitu: (1) membuat media pembelajaran berbasis *web*, CD pembelajaran interaktif, *news magazine* pencitraan, dan *blog* untuk media pembelajaran; (2) menugaskan siswa membuat video *training edutel*, reservasi

Tabel 1. Pengkategorian Data Potensi *Teacherpreneur* Akademis

Orientasi	Kategori	Kegiatan
Akademis	Kualitas pembelajaran	Media pembelajaran CD video interaktif, WEB
		Modul pembelajaran produktif
		Strategi pembelajaran <i>multilevel</i> , tutorial berbasis AVI (<i>audio visual integration</i>), dsb
		Pendampingan anak bermasalah sampai menjadi sukses
Media	Perhotelan	video <i>training edutel</i> , reservasi dan <i>reception</i>
	Jasa Boga	<i>plating</i> hidangan Kontinental
	TPHP	<i>WEB edublog</i>
Keprofesian berkelanjutan		Penelitian tindakan kelas
		Mengikuti diklat kompetensi baru
		Studi lanjut S2
Menulis Buku	Perhotelan	Modul <i>reception</i>
	Jasa Boga	Buku resep
	TPHP	Pengolahan kentang dan sayuran

Tabel 2. Pengkategorian Data Potensi *Teacherpreneur* Ekonomis

Orientasi	Kategori	Kegiatan
Ekonomis	Jasa Perhotelan	Memberi pelatihan pengelolaan eduhotel
		Pelayanan hotel
	Jasa Boga	<i>Cooking class for childrens</i>
		Pemasaran hasil praktik siswa
	Produksi Jasa Boga	Kue kering untuk lebaran
		Pameran penjualan produk
	TPHP	Kantin sekolah, <i>catering</i> , pesanan <i>Bakery</i>
		carica dalam sirup, teh rosela, teh gelas, bubuk kopi <i>Virgin Coconut Oil (VCO)</i> Kripik buah dengan teknologi <i>vacuum frying</i>

dan *reception*; (3) membuat grup di media sosial *on-line* dan meng-*upload* materi pembelajaran.

Sebagian besar guru telah berusaha untuk melakukan inovasi strategi pembelajaran. Berdasarkan data yang terkumpul dapat diidentifikasi strategi pembelajaran yang telah diterapkan guru SMK yaitu: (1) strategi belajar di luar kelas,

pembelajaran kontekstual sesuai dengan kebutuhan riil dunia industri; mengatasi keterbatasan fasilitas praktek dengan mengajak siswa kunjungan industri; mengundang guru tamu dari praktisi hotel, pembelajaran langsung di hotel *training* SMKN 6 Yogyakarta, dan menugaskan peserta didik untuk observasi di hotel dan mempresentasikan hasil observasi

di kelas; (2) belajar dengan gembira dan menyenangkan (*joyful learning*), menyampaikan materi dengan cara menarik, memberi selingan *game* (*ice breaking*) jika siswa terlihat mulai jenuh dan mengantuk; membuka kesempatan bercanda & *sharing* kesulitan anak; (3) tutorial berbasis AVI (*audio visual integration*) dan pembelajaran tutor sebaya; (4) pembelajaran model *Multi Level Teaching/MLT* (1 anak yang pandai membimbing 2 anak lainnya); menemukan siswa lebih kompeten dari temannya untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa mereka sendiri; (5) memberi penghargaan sederhana kepada siswa yang aktif pada saat kegiatan belajar mengajar; dan (6) pemberian kuis setiap akhir tetap muka,

Guru memiliki potensi menjadi *teacherpreneur* melalui penulisan bahan ajar berupa buku dan modul. Bahan ajar yang telah ditulis guru Jasa Boga antara lain: modul pembelajaran produktif, buku resep masakan standar, buku resep bekerjasama dengan jawa pos, bahan ajar pelayanan makan dan minum di kelas X; Bahan ajar yang telah ditulis guru Perhotelan adalah modul *reception*, Bahan ajar yang telah ditulis guru TPHP antara lain buku pengolahan kentang dan sayuran, menulis LKS dan modul pembelajaran untuk MGMP produktif. Bahan ajar telah disesuaikan dengan kondisi/fasilitas di sekolah untuk mata pelajaran produktif.

Teacherpreneur dapat dilakukan dengan mendidik calon *entrepreneur* baru yang sukses. Pengalaman guru dalam memotivasi siswa untuk sukses antara lain dilakukan dengan cara: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani berinovasi; (2) membimbing siswa belajar di rumah gurunya, (3) membimbing siswa mengikuti lomba kompetensi siswa (LKS) tingkat provinsi dan tingkat nasional; (4) membimbing siswa sampai menjadi

entrepreneur; (5) pameran hasil karya; (6) mendorong dan mengajak siswa untuk memanfaatkan teknologi internet dalam mencari materi belajar dan mengerjakan tugas yang dikumpulkan melalui *e-mail*; (7) memberi contoh nyata agar siswa dapat memasarkan dan menjual produk hasil praktik;

Karakter positif menjadi syarat mutlak khususnya bagi siswa SMK kompetensi keahlian Perhotelan dan Jasa Boga untuk bekerja, sebelum mereka belajar keterampilan lainnya. Untuk membina karakter positif, guru melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) membiasakan siswa disiplin khususnya pada saat pelajaran praktik; (2) pengendalian emosi dengan musik; (3) membiasakan karakter kerja yang lebih baik (4) memberi teladan; dan (5) menunjukkan kekompakan tim pengajar sehingga proses pembelajaran di kelas berjalan tertib dan lancar.

Masalah pribadi dapat menghambat siswa dalam meraih prestasi. Siswa SMK ternyata banyak yang memiliki masalah pribadi sehingga perlu bantuan guru untuk mengatasinya. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, usaha guru dalam mengatasi masalah pribadi siswa antara lain: (1) memotivasi siswa yang kurang mampu, sulit memahami pelajaran, mempunyai kebutuhan khusus, siswa yang merasa gagal dan kurang semangat sampai menjadi siswa yang rajin dan berhasil; (2) membimbing siswa yang tidak mau sekolah karena salah jurusan sampai berhasil lulus dengan baik bahkan sampai lulus kuliah dan menjadi guru di sekolah yang sama; (3) mengatasi masalah siswa yang kurang berminat masuk paket keahlian Jasa Boga, jarang mau praktek sampai mereka berminat; (4) memberikan konseling pada siswa-siswa yang bermasalah di kelas, jarang masuk, sering bolos khususnya pada saat menghadapi ujian nasional; (5)

pendekatan personal dengan siswa yang bermasalah berat, (6) membimbing anak yang mengalami masalah dari keluarga *broken home* menjadi anak yang sukses belajar, dan (7) mendengarkan keluh kesah siswa, selalu siap menjawab pertanyaan siswa melalui jejaring sosial untuk menjalin komunikasi yang baik.

Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan menjadi salah satu syarat kenaikan pangkat guru seperti tercantum dalam pasal 11, Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB) meliputi sub unsur pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif. Kegiatan yang telah dilakukan guru dalam PKB ini meliputi kegiatan pengembangan diri dan penelitian tindakan kelas (PTK) Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, usaha yang telah dilakukan pada unsur pengembangan diri antara lain: (1) senantiasa *update & upgrade* disiplin ilmu; (2) mengikuti pelatihan di setiap kesempatan; (3) pengembangan diri lewat informasi, teknologi dan *networking*. Hasil identifikasi karya PTK yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) penelitian penerapan metode STAD, dan model tutorial teman sebaya; dan (2) perbedaan metakognitif siswa melalui metode *think-pair-share* dan *problem solving*.

Berdasarkan data kuesioner terbuka, diperoleh temuan hanya sebagian kecil saja guru yang melakukan PTK. Di antara beberapa guru yang melakukan PTK, ternyata ada yang tidak menuliskan judulnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengembangan *teacherpreneur* melalui kegiatan penelitian kurang diminati guru. Oleh sebab itu, *teacherpreneur* SMK sebaiknya ditingkatkan melalui bentuk

kegiatan lain yaitu membuat karya teknologi tepat guna, media, modul, produk inovatif dan pelayanan jasa.

Guru SMK sudah memiliki penghasilan yang cukup untuk hidup layak. Karakteristik guru yang memiliki jiwa *teacherpreneur* akan selalu berusaha untuk menambah penghasilan tambahan. Pengalaman sukses yang pernah dicapai dalam mencari penghasilan tambahan pada masing-masing kompetensi keahlian disajikan pada Tabel 3.

Meraih sukses menjadi seorang *teacherpreneur* merupakan sesuatu yang mudah diucapkan tetapi tidak mudah untuk dilaksanakan. Hambatan yang dihadapi guru SMK untuk menjadi *teacherpreneur* tidak ditentukan oleh jenis kompetensi keahlian namun lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan sekolah. Data identifikasi kendala menjadi *teacherpreneur* dikategorikan menurut faktor internal dan eksternal.

Faktor internal seperti kemampuan dan kemauan menjadi penentu keberhasilan seseorang. Guru yang memiliki kemampuan tetapi tidak punya kemauan dapat dianalogikan seperti orang yang sedang berjalan di tempat. Demikian pula sebaliknya guru yang memiliki kemauan tetapi tidak punya kemampuan dianalogikan seperti orang yang sedang berjalan tertatih-tatih memakai tongkat, bisa sampai ke tempat tujuan tetapi perlu waktu lebih lama dibandingkan orang yang sehat. Kedua contoh tersebut sama-sama sulit untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Berdasarkan hasil identifikasi, hambatan internal guru untuk menjadi *teacherpreneur* sebagian besar disebabkan karena motivasi pribadi yang kurang, keterampilan masih rendah, ketersediaan waktu untuk pribadi kurang karena beban kerja berlebihan, keterampilan kerja rendah, penguasaan kelas masih kurang.

Tabel 3. Usaha Guru dalam Memperoleh Penghasilan Tambahan

No	Keahlian	Jenis Usaha
1	Perhotelan	Pengelola edutel dan narasumber dalam kegiatan <i>workshop</i> karyawan Edutel sekabupaten kota Bogor. Namun saat ini, edutel telah ditarik oleh pemerintah daerah setempat sehingga guru kurang bersemangat mengembangkannya
2	Tata Boga	Wirausaha dibidang makanan/kuliner seperti berjualan makanan, membuka usaha <i>bakery</i> : menerima pesanan kue, <i>cake</i> , <i>bakery</i> , dan kue kering lebaran, kantin sekolah, berjualan makanan pada even-even khusus, <i>supplier</i> paket kue lebaran dalam praktek kewirausahaan di sekolah. Usaha Boga di bidang jasa antara lain menjadi instruktur di Balai Latihan Kerja/lembaga pelatihan, kursus memasak bagi ibu-ibu PKK tingkat desa dan <i>cooking class</i> untuk anak sekolah
3	TPHP	Mengolah buah menjadi minuman dan manisan buah seperti carica dan rosela, mengolah kelapa menjadi <i>Virgin Coconut Oil (VCO)</i> yang mengandung <i>Medium Chain Fatty Acids (MCFA)</i> , dan mengolah makanan kering, mengelola unit produksi teh botol, menjalankan UP alat-alat teknologi sederhana seperti oven listrik

Beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh guru pada kuesioner yang berhasil dikumpulkan, dirangkum sebagai berikut.

Guru yang memiliki motivasi rendah ternyata banyak yang mengungkapkan penyebabnya karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung seperti tidak ada contoh *teacherpreneur* dari lingkungan sekolahnya yang dapat memberi inspirasi untuk melakukan hal yang sama. Sifat malas untuk memulai meraih sukses juga diakui karena kurang motivasi kepala sekolah dan dukungan rekan-rekan guru, bahkan rekan guru sering mencibir guru lain yang mau maju. Motivasi yang belum maksimal ini juga ada yang mengeluhkan karena bahan ajar yang masih kurang. Kesulitan mengembangkan prestasi dan kinerja dirasakan karena pengaruh lingkungan yang kurang disiplin dan kreatif, masih banyak guru yang tidak terbuka pikirannya sehingga sulit diajak

berkembang, dan banyak pekerjaan lain yang membuat guru kurang konsentrasi dalam pengembangan *teacherpreneur*. Motivasi yang rendah bertolak belakang dengan kepribadian *teacherpreneur* karena untuk menjadi *teacherpreneur* maka mereka harus memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi.

Guru merasa bahwa untuk menjadi *teacherpreneur* diperlukan keterampilan produktif tingkat tinggi. Hal ini menjadi hambatan bagi beberapa guru karena mereka jarang mengikuti pelatihan-pelatihan peningkatan keterampilan. Guru merasa memiliki banyak kelemahan yaitu belum menguasai semua materi pembelajaran, kurang dapat mengikuti perubahan dan perkembangan teknologi informasi dan IPTEK yang modern dan kurang mampu merancang desain. Guru membutuhkan tenaga ahli untuk melatih keterampilannya tetapi hal ini jarang diselenggarakan oleh sekolahnya. Hambatan yang di-

keluhkan guru ini menunjukkan bahwa mereka masih kurang percaya diri dan kreatif dalam melaksanakan pekerjaan. Kreativitas menjadi syarat mutlak bagi seorang *teacherpreneur*. Kreativitas sulit dilatihkan karena berasal dari kemampuan intelektual pribadi. Guru yang memiliki hambatan ini tidak harus mengembangkan *teacherpreneur* yang menuntut kemampuan intelektual tetapi cukup mengembangkan *teacherpreneur* yang berbasis pada *soft skill* seperti mendidik siswa untuk menjadi orang yang berkepribadian baik, rajin, tekun, disiplin, ramah, mampu bekerjasama, dan sebagainya.

Sebagian besar guru mengalami hambatan dari sisi ketersediaan waktu pribadi untuk pengembangan diri. Keluhan yang disampaikan guru dalam mengembangkan *teacherpreneur* antara lain: (1) kesulitan menyeimbangkan antara pembelajaran teori dan praktik; (2) belum dapat mengatur waktu antara sebagai guru, ibu rumah tangga, dan mengelola usaha sehingga kurang fokus dalam menjalankan profesi sebagai guru yang sukses; dan (3) terlalu banyak tugas-tugas administrasi guru maupun administrasi sekolah yang harus dikerjakan guru. Kekurangan waktu dapat disebabkan karena guru kurang terampil mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Jumlah waktu sehari hanya 24 jam, tidak bisa ditambah atau dikurangi. Waktu yang tersedia harus dikelola dengan bijaksana, efektif dan efisien agar semua pekerjaan dapat selesai tepat waktu. Masalah ini dapat diatasi jika guru meningkatkan keterampilan menggunakan teknologi yang dapat membantu pekerjaan, tidak menunda-nunda pekerjaan, selalu memanfaatkan waktu untuk hal-hal positif, dan mendelegasikan sebagian pekerjaan kepada orang lain yang dapat membantu.

Guru masih merasa kesulitan dalam mengatasi masalah pembelajaran di kelas.

Kasus-kasus yang sering terjadi di kelas misalnya: siswa memiliki motivasi belajar rendah, tidak memiliki mindset untuk berwirausaha, kurang gemar membaca, perilaku kurang sopan, prestasi belajar rendah, dan memiliki masalah pribadi. Guru yang baik harus mampu menjadi pendidik yaitu dapat mengubah perilaku peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Guru mengakui masih miskin pengalaman dan kurang peka terhadap situasi dan permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Guru yang mengalami masalah ini akhirnya gagal dalam menuntaskan hasil belajar.

Hambatan eksternal yang dialami guru untuk menjadi *teacherpreneur* pada umumnya berasal dari kekurangan fasilitas dan lingkungan akademik yang kurang kondusif di sekolah. Hasil identifikasi hambatan guru untuk menjadi *teacherpreneur* dari unsur fasilitas antara lain: (1) fasilitas beberapa sekolah terbatas, kurang memadai, kurang lengkap, kurang canggih, selalu tertinggal dan kualitasnya rendah; (2) tidak tersedia koneksi jaringan internet di sekolah sehingga menyebabkan akses informasi perkembangan teknologi masih terbatas; (3) program studi masih baru (2 tahun) sehingga masih banyak mengalami kekurangan alat praktik; (4) belum mempunyai alat *floor polish* sehingga dalam kegiatan belajar mengajar praktik membersihkan lantai hanya memakai alat seadanya dan pengalaman mengoperasikan alat berteknologi masih minim.

Guru mengalami hambatan untuk menjadi *teacherpreneur* dari lingkungan akademik sekolah. Hal-hal yang sering dialami guru antara lain: (1) sering meninggalkan tugas mengajar di kelas karena mendapat tugas tambahan non-KBM dari sekolah seperti (tugas kepanitiaan, pengajuan proposal bantuan, kesiswaan, persiapan PPDB dan lain-lain); (2) kebijakan sekolah terlalu memanjakan

anak, membuat daya juang siswa menjadi rendah dan siswa lain kurang bersemangat; (3) kesempatan pelatihan di industri dan diklat pengembangan kompetensi bagi guru produktif masih kurang, (4) Jumlah siswa terlalu banyak sehingga sulit mengevaluasi kemampuan siswa secara individual; (5) sistem administrasi sekolah kurang mendukung untuk pengembangan diri dan kurang bermanfaat untuk peningkatan kompetensi siswa.

Hambatan dari sekolah dapat berdampak pada pencapaian kompetensi siswa kurang maksimal. Dalam hal ini, ada beberapa hambatan yang dilaporkan guru yaitu: (1) bahan praktek kurang mencukupi dan sulit diperoleh, siswa seharusnya mendapatkan praktek sebanyak 75% menjadi 50% sehingga tidak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan; (2) modul/ bahan ajar/materi pembelajaran masih kurang sehingga materi yang disampaikan kepada siswa tidak dapat memenuhi standar kompetensi yang harus dicapai siswa; (3) kurikulum baru mengurangi jam belajar produktif sehingga penyiapan kompetensi dasar menjadi sangat kurang

Iklim kerja di sekolah dapat mendukung atau menghambat seseorang untuk berprestasi. Iklim kerja yang menyenangkan dapat membuat seseorang lebih nyaman dan senang bekerja. Iklim kerja bisa diprakarsai oleh kepala sekolah dengan beberapa kebijakan untuk memotivasi dan memberdayakan semua warga sekolah.

SIMPULAN

Hasil analisis potensi dan hambatan guru untuk menjadi *teacherpreneur* dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, guru SMK telah memiliki potensi untuk mengembangkan karya teknologi, membuat perangkat pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran, menulis buku/bahan ajar, melakukan penelitian, pengembang-

an diri, pemecahan masalah pembelajaran, membentuk karakter positif, mengatasi masalah pribadi siswa, dan mencari penghasilan tambahan. *Kedua*, hambatan untuk menjadi *teacherpreneur* berasal dari faktor internal yaitu motivasi diri masih rendah, keterampilan produktif rendah, sulit mengatur waktu karena banyak tugas tambahan, dan kurang mampu mengelola kelas. Faktor eksternal yang menghambat guru menjadi *teacherpreneur* antara lain: fasilitas sekolah kurang mendukung; tugas-tugas kepanitiaan dan tugas administrasi sekolah terlalu banyak; kesempatan mengikuti pelatihan sangat kurang. Dari temuan tersebut disarankan kepada guru untuk: *Pertama*, mengembangkan potensi intelektual dengan menghasilkan karya teknologi kreatif dan inovatif untuk meraih peluang melalui lomba karya inovatif pembelajaran, lomba guru berprestasi, beasiswa studi lanjut, dan lain-lain. *Kedua*, mengatasi hambatan/kelemahan untuk menghindari dari ancaman dengan cara mengganti tugas-tugas administratif menjadi tugas-tugas kreatif produktif untuk menjadi *teacherpreneur*; menciptakan lingkungan yang kondusif agar guru mampu mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini. Jika hal ini tidak dilakukan maka guru terancam ketinggalan IPTEKS, tidak kompeten dalam mengajar sehingga kurang berwibawa karena siswa lebih pandai dari gurunya dalam menggunakan IPTEKS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanraze. 2012. "Presentation on Teacherpreneurship", dari <http://alanraze.wordpress.com/>. Diunduh 10 Januari 2013.
- Alim, I. 2010. "Peranan ITB dalam Pengembangan Kewirausahaan", dari <http://ikhwanalim.wordpress.com/>. Diunduh 5 April 2015.

- Berry, B. 2010. *Teaching 2030*. New York: Teacher College Press.
- Hirdinis. 2009. "Kepuasan dan Loyalitas Konsumen". *Makalah*. Dipresentasikan dalam Seminar Manajemen Pemasaran, Universitas Mercubuana Jakarta, 17 September 2009.
- Muhyi, H. A. 2007. "Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewirausahaan", dari <http://www.docstoc.com/docs/67834719/>. Diunduh 15 April 2014.
- Oxford Project. 2012. "Leading through Edupreneurship". Copyrighted to Oxford Community Schools. <http://www.oxfordschools.org>. Diunduh 15 April 2014.
- Priyani, A. 2006. "Prospek Masa Depan Kewirausahaan di Indonesia", dari <http://jurnal.upi.edu/ekonomi/view/1130/>. Diunduh 3 April 2013.
- Sethi, J. 2008. "Lesson-1 Entrepreneur and Entrepreneurship", dari <http://www.smallindustryindia.com>. Diunduh 4 April 2014.
- Waluyanti, S., & Sunarto. 2014. "Analisis Kebutuhan Materi Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan Guru SMK Teknik Audio Video". *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 147-158.